

TARI *BINES* DALAM MASYARAKAT GAYO LUES

SKRIPSI

Disusun Oleh

YUSNIARA

NIM. 150501052

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
PROVINSI ACEH
2019/2020**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam**

Oleh:

YUSNIARA

NIM. 150501052

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam

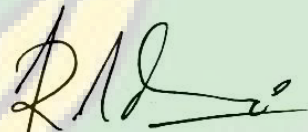
Disetujui Untuk Diuji/ Dimunaqasyahkan Oleh:

Pembimbing I,



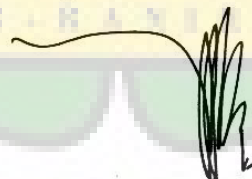
Dr. Nuraini A. Manan, M. Ag.
NIP.196307161994022001

Pembimbing II,



Reza Idria, S. HI., M.A.
NIP/ 198103162011011003

Disetujui Oleh Ketua Prodi



Sanusi, S.Ag., M. Hum
NIP.197004161997031005

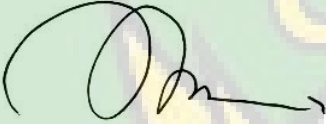
Telah diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S-I)
Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal
Kamis 16 Januari 2020 M

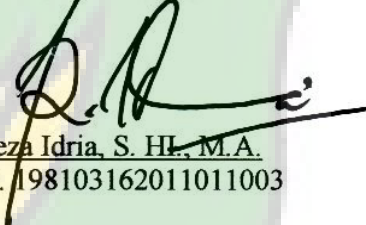
Darussalam-Banda Aceh

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

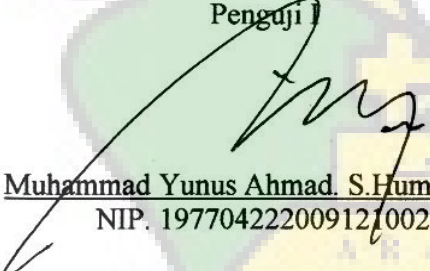
Ketua


Dr. Nuraini A. Manan, M. Ag.
NIP. 196307161994022001


Sekretaris


Reza Idria, S. HL., M. A.
NIP. 198103162011011003

Penguji I


Muhammad Yunus Ahmad, S. Hum., M. Us.
NIP. 197704222009121002

Penguji II


Dr. Bustami Abu Bakar, M. Hum.
NIP. 197211262005011002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh




Dr. Fauzi Ismail, M. Si
NIP. 196805111994021001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Yusniara

NIM : 150501052

Prodi/Jurusan : SKI/SejarahKebudayaan Islam

Mengakui dengan sesungguhnya karya ilmiah yang berjudul "*Tari Bines dalam Masyarakat Gayo Lues*" ini adalah asli karya saya sendiri dan jika di kemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan ini, saya bersedia diberikan sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang berlaku.

Banda Aceh, 31 Desember 2019

Yang Menyatakan,




Yusniara

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberi Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa pula penulis kirimkan sholawat beriringan salam kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat beliau yang telah membawa umat manusia dari masa jahiliyah ke masa islamiyah dan dari masa kebodohan ke masa ilmu pengetahuan, sehingga kita bisa merasakan indahnya menuntut ilmu dan berpengetahuan seperti yang kita rasakan saat ini.

Dengan segala kemampuan dan kegigihan, penulis telah berhasil menyelesaikan skripsi sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) pada Universitas Islam Negeri Ar-Raniry tepatnya pada Fakultas Adab dan Humaniora dengan judul skripsi “**Tari *Bines* Dalam Masyarakat Gayo Lues**”.

Penulis menyadari dalam karya tulis ilmiah ini masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan karena penulis masih dalam masa belajar. Atas dasar itu, penulis mohon kritik dan sarannya dari pembaca agar kedepannya penulis bisa membuat karya ilmiah yang lebih baik lagi dan bisa meminimalisir kesalahan-kesalahan dalam menulis karya ilmiah.

Skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis sangat berterima kasih kepada pihak-pihak yang telah ikut mendukung dan membantu dalam penyusunan skripsi ini. Penulis ucapkan terimakasih sebesar-besarnya dari hati yang paling dalam terutama kepada Dekan Fakultas Adab dan Humaniora bapak Dr. Fauzi Ismail, M.Si. Ketua Jurusan Sejarah dan

Kebudayaan Islam bapak Sanusi, S.Ag., M.Hum. beserta sekretaris prodi ibu Ruhamah, M.Ag. yang sekaligus juga sebagai Penasehat Akademik penulis. Kepada dosen-dosen Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam dan staf akademik.

Terimakasih sebesar-besarnya yang tidak mungkin penulis lupakan kepada kedua orangtua yang luar biasa , Ayahanda tercinta Zubir dan Ibunda Tercinta Ramiati, yang telah membesarkan, mendidik penulis beserta adik-adik yakni Julaiha dan Sentosa Ali dengan penuh kasih sayang yang tidak pernah mungkin bisa dibalas dengan apapun.

Terimakasih untuk para sahabat dan teman-teman penulis yang telah memberi dukungan dan semangat, kepada teman-teman SKI leting 2015, Mayda Ayuara, Nurrahmah, Arita Beru Tarigan, Fitra Rahma, Lisa Rawia, Intan, Aisarah, Lusi dan teman-teman lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Untuk teman kos penulis Jeli Sarni, Jamilah, dan Dewi Permata Sari.

Penulis berharap karya ilmiah ini bisa bermanfaat khususnya untuk penulis sendiri dan kepada pembaca pada umumnya, dan penulis juga berharap masih ada lagi penelitian tentang tari *Bines* setelah ini guna memperbaiki dan memperluas lagi pengetahuan tentang tari *Bines* yang belum diuraikan dalam karya ilmiah ini.

Banda Aceh, 31 Desember 2019
Penulis,

Yusniara

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR LAMPIRAN.....	iii
ABSTRAK	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Kajian Pustaka.....	5
F. Penjelasan Istilah	7
G. Metode Penelitian	8
H. Sistematika Penulisan	11
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	12
A. Letak Geografis	12
B. Penduduk	13
C. Masyarakat dan Kepercayaan	14
D. Pendidikan.....	18
E. Adat Istiadat	20
BAB III TARI <i>BINES</i> DALAM MASYARAKAT GAYO LUES 23	
A. Tari <i>Bines</i> Masa Dulu.....	23
a. Sejarah Tari <i>Bines</i>	23
b. Perkembangan Tari <i>Bines</i> Masa Dulu.....	24
c. Perlengkapan Untuk Tari <i>Bines</i>	26
d. Syair Tari <i>Bines</i> Masa Dulu.....	30
B. Tari <i>Bines</i> Masa Kini	35
a. Perkembangan Tari <i>Bines</i> Masa Kini.....	35
b. Penyajian Tari <i>Bines</i> pada Masa Kini	38
c. Perbedaan Tari <i>Bines</i> Masa Dulu dan Masa Kini	41
d. Faktor Penyebab Perubahan pada Tari <i>Bines</i> dalam Masyarakat Gayo Lues	48
BAB IV PENUTUP	50
A. KESIMPULAN	50
B. SARAN	52
DAFTAR PUSTAKA	54

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Daftar Informan
- Lampiran 2 : Daftar Pertanyaan Wawancara
- Lampiran 3 : Foto Wawancara dan Foto Lainnya
- Lampiran 4 : Surat Keputusan Dekan Tentang Pengangkatan Pembimbing
- Lampiran 5 : Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
- Lampiran 6 : Surat Izin Penelitian dari Kantor Dinas Pariwisata Gayo Lues
- Lampiran 7 : Daftar Riwayat Hidup Penulis
- Lampiran 8 : Glosarium



ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “ **Tari *Bines* dalam Masyarakat Gayo Lues**” Tari *Bines* adalah tarian yang berasal dari Gayo Lues yang dimainkan oleh perempuan. Tari ini sudah mentradisi secara turun temurun dan masih dilestarikan sampai saat ini. Penelitian ini bertujuan menjawab beberapa rumusan masalah yaitu bagaimana perkembangan dan perbedaan tari *Bines* dalam masyarakat Gayo Lues dulu dan masa kini serta bagaimana eksistensi tari *Bines* dalam masyarakat Gayo Lues. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik yang pertama yaitu observasi, peneliti melakukan observasi dengan melihat dan mengamati secara langsung pertunjukan tari *Bines* yang pernah diadakan di Gayo Lues. Dalam penelitian ini penulis mewawancarai delapan orang informan, mulai dari mantan *penangkat* (ceh) *Bines*, penari *Bines*, penari *Saman* dan staf Dinas Pariwisata Gayo Lues. Sedangkan, teknik yang ketiga yaitu dokumentasi dengan mengambil referensi dari buku-buku yang menyangkut kesenian dan kebudayaan terutama yang membahas tentang tari *Bines*, serta dokumentasi menggunakan handphone yaitu mengambil foto dan merekam suara saat tari *Bines* sedang berlangsung. Adapun hasil penelitian yang didapatkan bahwa tari *Bines* sangat populer dalam masyarakat Gayo Lues baik itu masa dulu dan masa kini, hanya saja seiring dengan berkembangnya zaman perubahan pada tarian ini juga dirasakan baik itu pada pakaian, gerak, dan syair yang dinyanyikan. Perubahan-perubahan dari tari *Bines* ini ada yang dipandang baik namun ada juga yang dipandang buruk. Pada masa sekarang ini perkembangan tari *Bines* sudah sampai ke luar daerah dan dikenal orang banyak, lain halnya dengan masa dulu tari *Bines* hanya dikenal oleh orang Gayo Lues saja. Hal ini tidak terlepas dari upaya dan kerjasama pemerintah daerah Gayo Lues, masyarakat dan seniman-seniman Gayo Lues dalam melestarikan serta memperkenalkan kesenian dan budaya Gayo Lues sampai keluar daerah hingga mancanegara.

Kata Kunci : *Tari Bines, Gayo Lues*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kebudayaan merupakan pola untuk hidup yang tercipta dalam sejarah, yang eksplisit, implisit, rasional, irrasional, yang terdapat pada setiap waktu sebagai pedoman-pedoman yang potensial bagi tingkah laku manusia. Manusia hidupnya selalu dalam masyarakat. Hal ini bukan sekedar ketentuan semata-mata, melainkan mempunyai arti yang lebih dalam, yaitu bahwa hidup bermasyarakat itu adalah rukun bagi manusia agar benar-benar dapat mengembangkan budayanya dan mencapai kebudayaannya.¹

Hasil seni budaya adalah suatu karya yang dihasilkan oleh masyarakat dan menjadi ahli dan pakar dalam hal tersebut yang mana sudah menjadi warisan secara turun temurun. Setiap kebudayaan mempunyai sistem nilainya tersendiri, yang disebut nilai budaya masyarakat itu. Sistem nilai merupakan pembentuk pola kebudayaan dalam suatu masyarakat. Nilai budaya dalam suatu masyarakat dipengaruhi oleh lingkungannya yang membuat seseorang itu berpikir dan bersikap dengan cara tertentu.

¹ Joko Tri Prasetya, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, Asdi Mahastya, Jakarta: 2013.

Tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya, tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah pendukungnya.² Sadar atau tidak, pemikiran dan perbuatan seseorang anggota masyarakat adalah digerakkan dan diarahkan oleh nilai budayanya.³ Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan, karena kesenian sendiri tercipta dari masyarakat dan menjadikannya sebagai ciri khas dari suatu kelompok atau masyarakat.

Menyimak keanekaragaman susunan masyarakat yang dikenal di dunia ini sepanjang zaman, maka dapat diperkirakan bahwa posisi seni dalam masing-masing masyarakat di mana kesenian betul-betul merupakan suatu pranata 'mandiri' sebagai sarana pemenuhan salah satu kebutuhan hidup manusia yang dikenali sebagai suatu kebutuhan tersendiri, sementara dalam masyarakat lain mungkin kesenian adalah sesuatu yang bersifat 'pendukung' saja terhadap pranata tertentu, misalnya pranata agama.

Aceh adalah sebuah provinsi yang memiliki beragam corak budaya dan kesenian, karena Aceh terdiri dari beberapa suku yang berbeda-beda yang sudah pasti memiliki corak budaya yang berbeda pula. Aceh satu dalam keragaman budaya perlu ditekankan pada suatu proses penghayatan

² Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, Ghalia Indonesia, Bogor: 2006

³ Darwis A. Soelaiman, dkk, *Warisan Budaya Melayu-Aceh*, PUSMA, Banda Aceh: 2003.

dan pemahaman untuk mewujudkan keseimbangan, keharmonisan, kearifan, dan kerjasama.⁴

Aceh memiliki masyarakat yang berasal dari berbagai etnis. Salah satu suku yang memiliki budaya yang unik berasal dari pedalaman yaitu suku Gayo. Gayo adalah salah satu etnis yang mendiami dataran tinggi Bukit Barisan yang berada dalam wilayah Aceh. Keberadaan etnis Gayo memberikan suatu warna budaya yang dapat memperkaya khasanah budaya bangsa Indonesia. Keragaman budaya Gayo merupakan salah satu bentuk kekayaan etnis Gayo.⁵ Etnis Gayo ini terbagi menjadi tiga Kabupaten yaitu Bener Meriah, Aceh Tengah dan Gayo Lues. Walaupun sama-sama Suku Gayo, namun adat dan budaya yang dimiliki terdapat perbedaan walaupun di beberapa sisi ada kesamaan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti salah satu kesenian yang ada di Gayo Lues yaitu salah satu budaya dan kesenian masyarakat Gayo Lues yang masih ada kita jumpai sampai sekarang yaitu tari *Bines*. Banyak sekali hal yang menarik yang perlu dikaji dalam tari *Bines* ini meliputi, penyajian, fungsi, dan makna dari tari *Bines* itu sendiri.

Walaupun banyak yang sudah mengenal tari *Bines*, namun tidak banyak yang tahu tentang keunikan yang dimiliki dari tari *Bines* ini walaupun itu masyarakat Gayo sendiri. Akan tetapi, tari *Bines* pada zaman dahulu sudah ada terdapat perbedaan dengan tari *Bines* yang ditampilkan

⁴ Misri A Muchhsin dan Hermasyah, *Aceh Satu Dalam Sejarah dan Budaya*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, Banda Aceh: 2014.

⁵ Titit Lestari, *Jurnal Sejarah dan Nilai Tradisional*, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, Banda Aceh.

pada masa kini seperti dari variasi tarian dan pakaiannya. Pakaian yang dipakai pada saat tari *Bines* adalah kerawang Gayo yang merupakan pakaian khas dari Gayo Lues. Berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik menjadikan tari *Bines* ini sebagai bahan penelitian dengan mengangkat judul “Tari *Bines* Dalam Masyarakat Gayo Lues”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Perkembangan dan Perbedaan Tari *Bines* Dalam Masyarakat Gayo Lues Dulu dan Masa Kini?
2. Bagaimana Eksistensi Tari *Bines* Dalam Masyarakat Gayo Lues?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Perkembangan dan Perbedaan Tari *Bines* Dalam Masyarakat Gayo Lues Dulu dan Masa Kini
2. Untuk Mengetahui Eksistensi Tari *Bines* Dalam Masyarakat Gayo Lues

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan bagi akademisi yang akan menulis dan melakukan penelitian setelah ini mengenai budaya dan kesenian khususnya budaya masyarakat Gayo Lues yaitu Tari *Bines* ini, dapat dijadikan sebagai rujukan dan referensi dalam tulisannya.

Sedangkan, secara praktis penelitian ini dapat menjadi bahan yang bermanfaat bagi semua kalangan, baik untuk akademisi ataupun masyarakat umum. Selain itu, semoga dengan adanya penelitian ini dapat mengangkat arti penting tari *Bines* bagi masyarakat Gayo Lues, dan menambah minat masyarakat untuk mencintai dan melestarikan Tari *Bines* ini khususnya bagi generasi muda.

E. Kajian Pustaka

Pada bagian dibawah ini akan membahas tentang kajian-kajian yang sebelumnya pernah meneliti tentang tari *Bines*. Ada beberapa kajian yang peneliti temukan yang membahas tentang tari *Bines*, dan akan peneliti uraikan juga dibawah ini perbedaan pada penelitian ini dengan peneliti-peneliti sebelumnya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah dalam skripsinya yang berjudul "Analisis Nilai Sosial dalam Syair Tari *Bines* di Kabupaten Gayo Lues". Dalam Skripsi ini ia menjelaskan nilai sosial yang ada dalam tari *Bines* terdapat nilai tanggung jawab, kekeluargaan, simpati, dan toleransi. Metode yang digunakan dalam penelitiannya ialah menggunakan

metode kualitatif dengan melakukan studi lapangan, wawancara, dan dokumentasi.

Sedangkan, dalam penelitian skripsi yang berjudul "Perkembangan Seni Tari *Bines* di Kabupaten Gayo Lues tahun 1904-2013" oleh Rismawati. Dia menuliskan dalam skripsinya mengenai perkembangan gerak tari *Bines*, perkembangan lirik tari *Bines* serta perkembangan perlengkapan tari *Bines* terus berkembang sampai sekarang. Sumber data dari penelitian ini adalah mewawancarai tokoh-tokoh masyarakat Gayo Lues yang berjumlah enam orang serta foto-foto dokumentasi tari *Bines* yang pernah diadakan di Kabupaten Gayo Lues.

Dalam buku yang berjudul "*Bines* Tradisi berkesenian Masyarakat Dataran Tinggi Gayo Lues" yang ditulis oleh Ahmad Syai, dkk. Dalam bukunya dijelaskan tentang fungsi, perkembangan, dan juga mengenai gerakan tari *Bines*. Tari *Bines* ada tiga fungsi utama, diantaranya media komunikasi, media hiburan, dan media publikasi. Sebagai media komunikasi dalam mencurahkan isi hati penari. Tari *Bines* sebagai sebagai media hiburan yang bersifat komersil, tari *Bines* menjadi sebuah media untuk mengungkapkan rasa gembira, bersenang-senang dengan tujuan untuk saling mengakrabkan diri dalam kesederhanaan. Lain lagi jika dikaitkan dengan fungsinya sebagai media publikasi. Pada prakteknya, tari

Bines sekarang ini sering digunakan dan dimanfaatkan pemerintah daerah setempat untuk mempublikasikan program pemerintah.⁶

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya ialah disini akan dibahas lebih lanjut mengenai perbedaan dan perkembangan tari *Bines* masa kini, dan apakah dengan kemajuan teknologi informasi ini tari *Bines* berkembang baik atau justru menurun. Selain perkembangannya, akan dibahas juga mengenai makna yang terkandung dalam tari *Bines* ini, baik itu dari segi pakaian, aksesoris, dan lainnya yang berkaitan dengan tari *Bines*.

F. Penjelasan Istilah

Berdasarkan judul penelitian yang diangkat penulis “Tari *Bines* Dalam Masyarakat Gayo Lues”, penulis perlu menjelaskan beberapa istilah dalam tulisan ini untuk menghindari kesalahpahaman dan kebingungan oleh pembaca. Adapun beberapa istilah yang perlu dijelaskan adalah:

1. Tari *Bines*

Tari *Bines* adalah tari tradisi yang berasal dari Gayo Lues yang dimainkan oleh *seberu* (anak gadis). Tarian ini merupakan tari berkelompok, dan tidak bisa dimainkan oleh satu atau dua orang saja.

⁶ Ahmad Syai, dkk. *Bines Tradisi Berkesenian Masyarakat Dataran Tinggi Gayo Lues*. (Banda Aceh: BPNB Banda Aceh) 2012.

2. Masyarakat Gayo

Masyarakat merupakan sekelompok orang yang mendiami suatu wilayah yang memiliki suatu sistem aturan, adat istiadat, kebudayaan, dan kebiasaan yang sudah melekat. Sedangkan, masyarakat Gayo adalah penduduk yang hidup di daerah dataran tinggi wilayah pedalaman provinsi Aceh yang terbagi menjadi tiga Kabupaten yaitu, Bener Meriah, Aceh Tengah, dan Gayo Lues.

Bagi masyarakat Gayo Lues sendiri tari *Bines* sudah menjadi ciri khas dari masyarakat, karena tari *Bines* memberikan ilustrasi mengenai kehidupan masyarakat mulai dari kehidupan sehari-hari sampai kebiasaan-kebiasan yang ada dalam masyarakat.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan jenis metode deskriptif analitis, yang mana metode ini berusaha menjelaskan dan memberikan gambaran tentang objek penelitian secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang berhubungan dengan objek yang diselidiki.

Kualitas data sangat ditentukan oleh kualitas alat pengumpulan datanya. Kalau alat pengumpul datanya cukup valid, reliable, dan objektif, maka datanya juga akan valid, reliable, dan objektif. Data yang valid,

reliable, dan objektif akan menjamin kesimpulan penelitian yang meyakinkan jika menggunakan teknik analisis yang tepat pula.⁷

1. Teknik Pengumpulan Data

Pada subbab ini berisi tentang metode-metode pengumpulan data yang dipilih peneliti disertai dengan alasan mengapa memilih metode tersebut.⁸ Adapun beberapa metode yang akan dilakukan adalah:

1.) Observasi

Observasi merupakan teknik pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Dengan melakukan observasi kita melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.⁹ Dengan melakukan observasi peneliti bisa melihat secara langsung bagaimana tata cara tari *Bines* secara lebih jelas, dan bisa mendengar secara langsung syair-syair yang dinyanyikan serta hal-hal yang lain yang berhubungan dengan tari *Bines* tersebut.

2.) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pihak pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara

⁷ Cholid Narbuko, *Metode Penelitian*, Bumi Aksara, Jakarta: 2013

⁸ Haris Hardiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, Salemba Humanika, Jakarta: 2011

⁹ Ibid

(interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁰ Disini peneliti akan melakukan wawancara dengan beberapa informan seperti para tokoh kampung yang paham dengan seni khususnya tari *Bines* seperti, seniman Gayo, pemerintah daerah, masyarakat, dan penari *Bines*.

3.) Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah teknik mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Dokumen sudah lama digunakan dalam keperluan penelitian sebagai sumber data. Selain itu, dokumentasi juga berfungsi sebagai pelengkap untuk melihat kecocokan dengan data-data yang ada, seperti dokumen, gambar, arsip, dan lain-lain. Selain dari buku-buku peneliti melakukan dokumentasi dengan menggunakan handphone untuk mengambil foto-foto pada saat pertunjukan tari *Bines* berlangsung, dan disertai dengan merekam suara.

2. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, kemudian diolah dan dianalisis, dalam mengolah data, yang pertama-tama dilakukan adalah menguji tingkat validitas dan realibilitasnya. Analisis data adalah bagian yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena dengan menganalisis, data yang telah di dapatkan dapat memberi makna dan menyelesaikan masalah terhadap penelitian.

¹⁰ Lexy J. Moeleong, Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi), PT Remaja Rosdakarya, Bandung: 2005.

H. Sistematika Penulisan

Untuk lebih mudah dalam memahami skripsi ini nantinya, penulis membagi pembahasan kedalam beberapa sub bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub, secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pada bab 1, penulis menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian, teknik analisis data, dan sistematika penulisan.

Kemudian pada bab 2, penulis mendeskripsikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, meliputi letak geografis, penduduk, masyarakat dan kepercayaan, mata pencaharian, pendidikan dan adat istiadat.

Selanjutnya pada bab 3, penulis menjelaskan tentang deskripsi hasil penelitian dari tari *Bines* dalam masyarakat Gayo Lues seperti tari *Bines* zaman dulu serta perkembangan tari *Bines* pada masa kini serta perbedaannya dengan tari *Bines* zaman dulu.

Terakhir pada bab 4, bab ini merupakan penutup, didalamnya penulis menuliskan kesimpulan dari semua pembahasan dan disertai dengan saran-saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis

Penelitian ini tidak hanya fokus pada satu kampung, akan tetapi melihat karakteristik Tari *Bines* secara umum yang diketahui oleh masyarakat Kabupaten Gayo Lues. Secara geografis Kabupaten Gayo Lues berada pada $96^{\circ} 43'' - 97^{\circ} 55' 24''$ BT dan $3^{\circ} 40' 26'' - 4^{\circ} 16' 55''$ LU. Kabupaten Gayo Lues disebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tamiang, Kabupaten Langkat (Prov Sumut). Sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Barat Daya, Kabupaten Nagan Raya dan Kabupaten Aceh Selatan. Di sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Aceh Tengah, dan Aceh Timur, Kabupaten Nagan Raya serta di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Selatan, Aceh Tenggara dan Aceh Barat Daya.

Gayo Lues mulai diresmikan sebagai sebuah kabupaten baru pada tanggal 2 Juli 2002.¹¹ Wilayah Kabupaten Gayo Lues terletak di ketinggian 100-3000 meter di atas permukaan laut (m pdl), 56,08 persen wilayahnya berada di ketinggian 1000-2000 meter di atas permukaan laut dan 43,93 persen wilayahnya berada di kemiringan di atas 40 persen yang berupa pegunungan. Luas Kabupaten Gayo Lues adalah 5.549,91 km². Dan terdapat 11 kecamatan, 25 mukim dan 145 desa.

¹¹ Ahmad Syai, dkk. *Tradisi Berkesenian Masyarakat Dataran Tinggi Gayo*. Banda Aceh: BPNB Banda Aceh.

B. Penduduk

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di suatu wilayah selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan menetap. Perkiraan jumlah penduduk Kabupaten Gayo Lues pada pertengahan tahun 2017 berjumlah 91.024 jiwa yang terdiri dari 44.132 laki-laki dan 45.892 perempuan dengan rasio jenis kelamin 99.

Kabupaten Gayo Lues memiliki 11 kecamatan yaitu, Kuta Panjang, Blang Jerango, Blangkejeren, Putri Betung, Dabun Gelang, Blang Pegayon, pining, Rikit Gaib, Pantan Cuaca, Terangun, dan yang terakhir Kecamatan Tripe Jaya.¹²

Tabel 2.1
Jumlah dan Kepadatan penduduk Menurut Kecamatan di
Kabupaten Gayo Lues

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km)
1.	Kuta Panjang	8 387	31,1
2.	Blang Jerango	7 298	19, 1
3.	Blang Jerango	27 956	168,3
4.	Putri Betung	7 556	7,6
5.	Dabun Gelang	6 036	13,6

¹² Website Resmi Badan Statistik Kabupaten Gayo Lues

6.	Blang Pegayon	5 835	21,4
7.	Pining	4 944	3,7
8.	Rikit Gaib	4 319	16,4
9.	Pantan Cuaca	3 981	13,5
10.	Terangun	9 097	13,5
11.	Tripe jaya	5 615	12,8
Jumlah/Total		91 024	16,4

Sumber : Website Resmi Badan Statistik Kabupaten Gayo Lues

C. Masyarakat dan Kepercayaan

Masyarakat adalah sekumpulan orang yang hidup bersama pada suatu tempat atau wilayah dengan ikatan aturan tertentu. Suku Gayo mendiami daerah pegunungan Bukit Barisan, yang mana suku Gayo ini terbagi menjadi empat yaitu Gayo Lut, Gayo Deret, Gayo Blang, dan Gayo Serbejadi (Gayo Lokop).

Secara Administratif kelompok-kelompok tersebut mendiami beberapa kabupaten di Provinsi Aceh, Gayo Lut mendiami daerah sekitar danau laut tawar, Gayo Deret mendiami daerah-daerah perbukitan di Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah, Gayo Blang mendiami Kabupaten Gayo Lues dan Gayo Serbejadi mendiami sebagian wilayah Kabupaten Aceh Timur.¹³

¹³ Mardiaty Putri Salca, Artikel *Budaya Dataran Tinggi Gayo Lues*, Ismaterata Magazen

Masyarakat Gayo sebagai suatu masyarakat, sebagai suatu suku bangsa, mempunyai kebiasaan-kebiasaan, mempunyai adat istiadat, punya tingkah laku tersendiri, punya aspirasi, punya cita-cita, tentang watak yang ideal, punya hobi, punya ciri khas, punya identitas. Dengan kata lain orang Gayo punya kebudayaan dan kesenian tersendiri yang berbeda dengan suku bangsa lain.¹⁴

Bagi masyarakat Gayo Lues seni menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dalam struktur kehidupan mereka sehari-hari. Adalah hal yang wajar jika didapati fenomena bahwa tradisi berkesenian di Gayo Lues bukan sekedar sebagai media hiburan belaka. Apabila dikatakan bahwa seni sudah berurat akar dalam naluri orang Gayo Lues, maka hal itu merupakan hal yang benar adanya. Hal ini dibuktikan dari setiap aktivitas yang mereka jalankan, kesenian akan selalu dihadirkan didalamnya.

Misalnya, saat bekerja di sawah atau kebun, para pemuda akan bersyair bersama secara bersahutan, begitu juga dengan pemudi mereka akan langsung menari pada saat terdengar syair-syair yang dilantunkan oleh pemuda. Mereka akan menikmati *denangan* (alunan) lagu dan lemah lembut tarian yang mereka mainkan. Dengan adanya alunan syair dan tarian tersebut membuat mereka lupa dengan rasa lelahnya saat bekerja.

¹⁴ Thantawy, *Perkembangan dan pembinaan Masyarakat Gayo*, PN Balai Pustaka,

Pada zaman dahulu dalam masyarakat Gayo Lues, jika ada pekerjaan di tempat pemuda atau pemudi maka pemuda dan pemudi akan berbondong-bondong datang untuk bekerja bersama-sama, misalnya menanam kacang, cabe, membajak sawah, dan masa panen padi.

Seni bukan hanya menjadi hiburan semata dalam masyarakat Gayo Lues, akan tetapi menjadi media yang digunakan para orangtua untuk memberi nasehat kepada anak-anak mereka. Ada beberapa jenis kesenian yang dijadikan sebagai media penyampai pesan secara lisan misalnya, *kekeberen*, *Bines*, *saman*, *itik-itiken*, dan cerita rakyat. Namun, untuk sekarang ini media yang masih digunakan orang Gayo Lues hanya *Saman* dan tari *Bines*, sedangkan yang lainnya sudah mulai hilang dan bahkan sudah jarang diketahui oleh anak zaman sekarang seperti *kekeberen* dan cerita rakyat.

Masyarakat Gayo Lues pada umumnya menganut Islam. Nilai-nilai kehidupan keseharian masyarakat Gayo Lues tetap berorientasi kepada peraturan serta kaidah-kaidah Islam, termasuk norma-norma yang terkandung di dalamnya. Orang Gayo Lues menjunjung tinggi Adat dan Agama. hal itu dapat dibuktikan dengan adanya satu petuah yang mengatakan, "*hukum ikanung edet, edet ikanung agama*", artinya setiap hukum harus mengandung adat dan setiap adat mengandung agama.¹⁵

¹⁵ Ahmad Syai, dkk. *Tradisi Berkesenian Masyarakat Dataran Tinggi Gayo*. (Banda Aceh: BPNB Banda Aceh).

Orang Gayo sangat menjunjung tinggi agama, tentunya landasan dalam kehidupan yang berasaskan ajaran Islam. Agama adalah suatu bentuk kepercayaan masyarakat yang menjadi pondasi dan pedoman dalam hidup di dunia dan akhirat.

Jika dilihat dari kebiasaan sehari-hari masyarakat Gayo Lues, budaya sikap ramah tamah, bahu-membahu, gotong royong dan jiwa kekeluargaannya masih dapat kita nikmati. Orang Gayo pada umumnya, dan Gayo Lues khususnya sangat menghargai tamu yang datang baik itu sesama Orang Gayo sendiri ataupun tamu yang datang dari daerah luar.

Dalam hal lain, misalnya pada saat acara pesta perkawinan, sunat rasul ataupun kenduri meninggal, masyarakat akan sepenuh hati membantu tetangga yang akan mengadakan pesta tersebut. Dalam hal ini, orang tua dan remaja ikut berpartisipasi dalam membantu, dimulai dari pembuatan *bangsalan* (panggung), mencari sayur, dan mencari kayu bakar, dan semua itu dilakukan oleh kaum laki-laki.

Sedangkan, untuk kaum perempuan mereka memasak di dapur dari pagi sampai sore bersama-sama, makanan ini akan disajikan pada saat pesta esok harinya. Hal inilah yang membuat rasa kekeluargaan pada masyarakat Gayo Lues tidak akan pernah hilang, karena selalu menjalin kerjasama dan saling membantu satu sama lain.

Gotong royong adalah hal yang masih bisa ditemui dalam masyarakat Gayo Lues, baik itu untuk keperluan umum bisa juga untuk keperluan perorangan. Kepentingan umum, misalnya pembuatan jalan,

pembersihan mesjid, dan keperluan lainnya. Sedangkan, kepentingan perorangan misalnya pada saat ada tetangga yang akan meletakkan pondasi rumah maka orang sekampung akan datang membantu.

D. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat yang berperan meningkatkan kualitas hidup. Semakin tinggi pendidikan suatu masyarakat, semakin baik kualitas sumber dayanya. Pendidikan juga menjadi sumber daya pembangunan dan menjadi titik sentral pembangunan.¹⁶

Sarana pendidikan di Kabupaten Gayo Lues terdapat dari tingkat TK sampai dengan perguruan tinggi, walaupun perguruan tinggi masih merupakan cabang dari daerah luar Kabupaten Gayo Lues. Tahun 2017 jumlah SD sederajat sebanyak 88 unit, SMP sederajat sebanyak 26 unit dan SMA sederajat sebanyak 25 unit.

Tabel 2.2
Angka Partisipan Murni (APM) Menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Gayo Lues

No.	Jenjang Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
1.	SD/MI	100,00	100,00	100,00

¹⁶ Agus Budi Wibowo, dkk. *Akulturası Budaya Aceh Pada Masyarakat Jawa di Kota Langsa*. (Banda Aceh: BPNB Banda Aceh, 2012).

2.	SMP/MTs	87,50	87,17	87,37
3.	SMA/MA	69,10	77,21	73,15

Sumber : Website Resmi Badan Statistik Kabupaten Gayo Lues

Jika dilihat dari tabel diatas, jumlah anak yang mendapat pendidikan terbilang banyak, hal ini karena pemerintah sudah mewajibkan sekolah sampai tingkat SMA sederajat.

Selain sekolah formal yang terdapat pada tabel diatas, di Kabupaten Gayo Lues berdiri beberapa pesantren untuk tingkat SMP sederajat sampai SMA sederajat. Ada pesantren yang khusus untuk pengajian agama saja, namun ada juga pesantren modern selain belajar agama para santri juga mendapatkan waktu untuk belajar pengetahuan umum. Sehingga, banyak orangtua memilih untuk memasukkan anaknya ke pesantren, karena selain sekolah mereka pun dapat belajar ilmu agama.

Untuk jenjang perguruan tinggi, dari tahun ke tahun jumlahnya semakin meningkat. Hal ini disebabkan karena faktor ekonomi masyarakat yang semakin baik dan mampu memasukkan anak-anak mereka sampai ke perguruan tinggi. Selain itu, Kemajuan teknologi informasi hari ini juga mempermudah dalam mencari informasi tentang perguruan tinggi, dan sudah banyak anak-anak dari Kabupaten Gayo Lues yang kuliah diluar daerah bahkan sampai ke luar negeri.

E. Adat Istiadat

Adat istiadat adalah kebiasaan-kebiasaan yang telah berlaku antar generasi dalam suatu masyarakat dan sudah melekat dengan mereka, dimana keberadaannya berfungsi sebagai pedoman dalam berpikir dan bertindak di masyarakat pemangku adat tersebut.¹⁷

Adat istiadat yang hidup dan berkembang sebagai tradisi rakyat inilah yang kemudian berkembang menjadi dasar-dasar sumber bagi hukum adat. Misalnya, tradisi dan adat istiadat pada lingkungan masyarakat Aceh, Gayo, Batak, Jawa, Minangkabau, Ambon dan lainnya yang sering dipraktekkan dalam upacara-upacara keluarga, perkawinan, pembukaan hutan, kebun, dan sebagainya dalam menempuh kehidupan.¹⁸

Secara realitas ditemukan bahwa adat istiadat yang dimiliki masyarakat Aceh ada kemiripan, namun dijumpai pula perbedaan dalam teknis pelaksanaannya atau bahkan dalam hal substansial. Dalam masyarakat Gayo, tidak ada pengertian yang pasti mengenai adat. Menurut orang Gayo adat adalah kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh *tetue* (orang tua bijak) zaman dahulu yang memiliki nilai yang baik sehingga baik dilaksanakan dalam masyarakat saat ini. Ungkapan yang terkenal dalam masyarakat Gayo seperti *ara edet ara hukum*. Ungkapan ini

¹⁷ Jakfar Puteh. *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*. (Banda Aceh: Grafindo Litera Media, 2012).

¹⁸ Essi Hermaliza, dkk. *Seudati di Aceh*. (Banda Aceh: BPNB Banda Aceh, 2014).

menunjukkan hubungan yang sangat dekat antara agama dengan adat tidak dapat dibedakan.¹⁹

Ada dua variasi yang berkembang dalam masyarakat Gayo mengenai hubungan agama dan adat;

Pertama, adat dan agama adalah dua hal yang berjalan seiring dan membutuhkan. Seperti ungkapan seorang tokoh Gayo yang bernama Hatta, ia mengatakan; “adat tanpa agama sesat, sementara agama tanpa adat hambar”. Ia menyakini agama tidak mungkin dilaksanakan kalau tidak ada adat adatlah yang menerjemahkan pesan-pesan agama dalam konteks kehidupan manusia. *Kedua*, yang menganggap agama sama saja sudah cukup dan tidak perlu lagi adat. Sebab agama sudah dilaksanakan maka adat sudah terikuti di dalamnya.²⁰

Adat istiadat sebagai unsur kebudayaan Gayo menganut prinsip *keramat mupakat behu berdedele* (kemuliaan karena mufakat, berani karena bersama), *tirus lagu gelngan gelas, bulet lagu umut, rempak lagu re, susun lagu belo* (bersatu teguh), *nyawa sara pelok, ratip sara anguk* (kontak batin).²¹

¹⁹ Samsul Rizal, dkk. *Peranan Budaya Aceh dalam Membangun Peradaban Melayu*. (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2010) hal.225

²⁰ Ibid

²¹ Titit Lestari, *Sumang dalam Budaya Gayo*. (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2012) hal. 6

BAB III

TARI *BINES* DALAM MASYARAKAT GAYO LUES

A. Tari *Bines* Masa Dulu

a. Sejarah Tari *Bines*

Tari *Bines* adalah tarian yang berasal dari Gayo Lues yang dimainkan oleh perempuan. Mengenai awal mula munculnya tari *Bines* dalam masyarakat Gayo Lues belum jelas diketahui. Hal ini disebabkan karena kurangnya dokumen tertulis mengenai sejarah tari *Bines* sendiri. Orang Gayo Lues hanya mengetahui sejarahnya secara lisan dari mulut ke mulut yang disampaikan oleh orangtua kepada anak-anaknya. Menurut beberapa pendapat bahwa tari *Bines* sudah ada dalam masyarakat Gayo Lues sebelum masuknya Islam di Gayo Lues. Berdasarkan hal tersebut, ada beberapa cerita rakyat yang beredar dalam masyarakat Gayo Lues mengenai awal mula munculnya tari *Bines* dalam masyarakat Gayo Lues.

- Tari *Bines* Gayo Lues menurut riwayat pertama yaitu berasal dari sebuah peristiwa yang dialami oleh seorang gadis yang terlanjur melakukan perbuatan tercela yang dianggap melanggar hukum Adat. Alur ceritanya, seorang gadis yang bernama *Odeni Maleleng* harus menerima hukuman dera akibat melakukan perbuatan tercela yang melanggar hukum adat. Akibatnya si gadis ini dihukum rajam hingga ia pun tewas.

Hal tersebut membuat ibu gadis ini sangat sedih atas kepergian anak semata wayangnya, Si ibu pun menangis tersedu-sedu sambil

mengelilingi mayat anaknya. Perempuan lain hadir menyaksikan kesedihan ibu gadis ini, dan mereka ikut serta menggabungkan diri mengikuti gerak langkah ibu *Odeni Maleleng* dengan gerak melingkar mengelilingi mayat anaknya.²²

- Menurut cerita yang kedua ini, tari *Bines* bermula dari kisah kehidupan satu keluarga di masyarakat Gayo Lues sebelum mengenal Islam. Keluarga tersebut memiliki tujuh orang anak, enam orang anak perempuan dan satu orang anak laki-laki. Namun, secara tiba-tiba dan tanpa diketahui sebab akibatnya, anak laki-laki satu-satunya ini meninggal dunia. Semua keluarga sangat sayang kepada anak laki-laki ini, karena kecintaan mereka ini mereka tidak rela dengan kematiannya dan bahkan tidak menguburkan mayatnya. Dan keenam saudara perempuannya mengelilingi mayatnya sepanjang malam sambil meratap dan menangis (*pongot*).

Ritual yang bertentangan dengan ajaran agama Islam itu tiba-tiba dilihat oleh salah seorang ulama bernama Syeh Abdul Karim yang sedang menyebarkan agama Islam di wilayah Gayo Lues pada saat itu. Ulama itu sangat terkejut dan menghampiri keluarga tersebut. Beliau berkata "Apa yang kalian lakukan? Tarian kalian bagus dan tidak salah, namun alangkah baiknya tarian ini tidak dilakukan untuk orang yang meninggal." Sambungnya lagi, "Akan lebih baik jika kalian tarikan di acara pesta, pasti akan lebih cocok dan menarik." Ulama itu menyampaikan pesannya

²² Nab Bahany As. *Warisan Kesenian Aceh*. (Banda Aceh: Aceh Multivision) 2016

dengan tutur kata yang halus dan lembut sehingga keluarga yang sedang bersedih ini pun dapat menerima ucapan ulama tersebut.²³

Selain cerita rakyat diatas masih ada beberapa cerita lain yang memuat asal mula tari *Bines*. Akan tetapi dari beberapa cerita rakyat yang beredar tersebut, belum ada yang memastikan dan membuktikan bahwa cerita-cerita tersebut menjadi asal mula adanya tari *Bines* dalam masyarakat Gayo Lues. Hal ini masih perlu diteliti lebih lanjut dan dipastikan kebenaran atas asal mulanya tari *Bines*.

b. Perkembangan Tari *Bines* Masa Dulu

Tari *Bines* masa dulu biasanya ditampilkan pada acara penyambutan tamu terhormat, pesta pernikahan, sunat rasul, acara pemerintahan dan acara *Saman roa lo roa ingi*. Selain pada acara-acara besar tersebut, tari *Bines* juga sering dipertunjukkan pada acara kecil misalnya, acara muda-mudi (*Man pasir*) dan setelah musim panen. Jumlah penarinya pada masa dahulu tidak ditentukan dan tidak dibatasi. Setiap kampung ada perbedaan dalam memainkan tari *Bines*, dikampung tertentu ada yang membuat grup untuk anak-anak dan grup untuk remaja, namun ada juga yang mencampur antara anak-anak dan remaja.²⁴

Tari *Bines* pada masa dahulu masih berbentuk sederhana dan lembut, tidak banyak gerakan serta formasi yang dimainkan dan belum mengenal namanya koreografi. Tari *Bines* masa dulu untuk jumlah penarinya tidak

²³ Ahmad Syai, dkk. *Bines Tradisi Berkesenian Masyarakat Dataran Tinggi Gayo*. (Banda Aceh: BPNB Banda Aceh) 2012.

²⁴ Wawancara dengan Aminah (Petani) 05 Oktober 2019

ditentukan dan tidak dibatasi.²⁵ Tari *Bines* pada masa dulu terbilang populer dalam masyarakat Gayo Lues, karena tidak ada tarian yang lain untuk perempuan selain tari *Bines* pada masa itu. Oleh karena itu, tidak heran jika rata-rata semua anak-anak gadis senang dan bisa menari *Bines* dengan baik walaupun tanpa perlu diajari. Tari *Bines* yang paling ditunggu ialah saat acara *Saman* dua hari dua malam (*saman roa loa roa ingi*). *Saman roa lo roa ingi* ini adalah pertunjukan *Saman* yang diadakan suatu kampung dengan mengundang tamu *Saman* (*jamu saman*) dari kampung lain.

Dalam artian tanding *Saman* antara satu kampung dengan kampung lain, akan tetapi tujuannya bukan untuk mencari pemenang melainkan untuk menjalin persahabatan dengan saudara baru dan menyambung silaturahmi. Pada saat *Saman roa lo roa ingi* ini, penampilan tari *Bines* tidak akan terlewatkan. Tari *Bines* menjadi selingan dalam pertunjukan *Saman roa lo roa ingi*. Tari *Bines* dan tari *Saman* merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan, tari *Bines* adalah bagian dari tari *Saman* begitu juga sebaliknya.²⁶

Pada saat pertunjukan *Saman roa lo roa ingi*, menjadi saat yang pas menampilkan tari *Bines*, karena dalam pertunjukan ini akan banyak orang-orang yang datang untuk menonton, bukan hanya dari kampung yang mengadakan pertunjukan *Saman* tersebut, bahkan juga dari kampung-kampung tetangga. Pertunjukan tari *Bines* tentu saja akan sangat ditunggu-tunggu oleh penonton dalam pertunjukan *Saman roa lo roa ingi* ini. Menurut beberapa sumber yang

²⁵ Wawancara dengan Siti Nurjanah (Mantan Penari *Bines*) 30 September 2019.

²⁶ Wawancara dengan Syarifuddin (PNS) 07 Oktober 2019.

didapatkan penulis, dulu tari *Bines* dan tari *Saman* merupakan salah satu media dakwah dalam menyiarkan Islam dalam masyarakat Gayo Lues. Karena pada dasarnya seni tari di Aceh banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai keislaman. Hal ini muncul sebagai akibat dari masuk dan diterimanya agama Islam dengan baik di masyarakat Aceh. Nilai-nilai keislaman ini pun melekat pada setiap sendi kehidupan dan salah satunya muncul pada tari tradisional Aceh.²⁷

Perkembangan tari *Bines* pada masa dulu masih dalam kabupaten Gayo Lues saja, karena disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama* karena kurangnya dukungan biaya dalam usaha perkembangannya, yang *kedua* karena pada zaman dulu orangtua melarang untuk anak-anak gadis melangkah kaki keluar rumah terlalu jauh apalagi sampai keluar daerah. Mereka khawatir akan terjadi apa-apa dengan anak-anak mereka jika terlalu jauh dari orangtua.²⁸

c. Perlengkapan Untuk Tari *Bines*

- Pakaian

Baju yang dipakai untuk tari *Bines*, orangtua dulu menyebutnya baju *Lukup* atau dikenal juga dengan baju Kerawang. Cara pemakaian kostumnya yaitu dengan memakai atasan baju kerawang Gayo yang berlengan pendek dan untuk bawahannya yaitu kain sarung. Untuk kain sarungnya ada beberapa macam model misalnya *selungkit penuh*, *batubara*, *samarena* dan *upuh polos*. Dan untuk kostum terakhir, yaitu selendang kerawang yang dipakai terurai

²⁷ *Jurnal Sejarah dan Nilai tradisional* (Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh).

²⁸ Wawancara dengan Syarifuddin (PNS) 07 Oktober 2019

sepanjang paha, dan kedua ujungnya dibubuhi dengan *renggiep* yang terbuat dari perak. Namun, di beberapa daerah ada yang hanya menggunakan kain panjang (*upuh jewe*).²⁹

Setiap suku pasti sangat mengistimewakan pakaian adat mereka, begitu juga dengan Orang Gayo Lues sangat mengistimewakan pakaian kerawang, seseorang akan merasa gagah dan anggun saat memakai kain kerawang Gayo Lues. Namun, masa dahulu baju kerawang hanya dimiliki oleh sedikit orang saja. Hal ini disebabkan karena kurangnya alat menjahit dan kurangnya bahan kain kerawang di Gayo Lues sehingga baju kerawang menjadi hal yang masih langka dalam masyarakat Gayo Lues, biasanya kerawang hanya dimiliki oleh orang-orang yang perekonomiannya bagus.³⁰ Namun, jika kita tidak memiliki baju kerawang kita bisa meminjam baju kerawang dari orang lain saat kita sedang memerlukan baju kerawang. Kita bisa meminjamnya walaupun itu dari kampung tetangga, dan biasanya hanya sedikit orang saja yang tidak mengizinkan baju kerawangnya untuk dipinjam.

Warna yang ada pada kerawang Gayo Lues ada tiga yaitu warna merah, kuning, dan hijau. Dan motif yang ada dalam kerawang Gayo Lues juga ada beberapa seperti, *mata itik*, *bunge kipes*, *pucuk rebung*, *bunge lapan*, *tulen iken*, *leladu*, *rempelis*, *sede rino*, *puter tali*, *bunge kipes* dan *tampuk manis*.³¹

²⁹ Wawancara dengan Fatimah Mas (Mantan Penari *Bines*) 02 Oktober 2019

³⁰ Wawancara dengan Syarifuddin (PNS) 07 Oktober 2019

³¹ Wawancara dengan Asmanidar (Penari *Bines*) 09 Oktober 2019

Semua motif dan warna yang terdapat dalam baju kerawang memiliki dasar makna yang dalam dan menjadi pondasi dalam kelangsungan kehidupan bermasyarakat bagi orang Gayo Lues, baik itu pada pemerintahan dan kehidupan sehari-hari. Namun, sayangnya hanya sedikit orang saja pada hari ini yang mengetahui secara pasti makna dan arti dari masing-masingnya. Makna dari motif-motif kerawang akan diuraikan dibawah ini:

- ✓ Motif *Leladu* : Lambang kebersamaan (duduk sama rendah dan tegak sama tinggi)
- ✓ Motif *Sesirung* : Lambang saling membantu antara si miskin, saling asah, dan saling asuh;
- ✓ Motif *Puter Tali* : Lambang persatuan dan kesatuan;ssss
- ✓ Motif *Pucuk Rebung* : Lambang keadilan dan dapat melindungi segenap lapisan masyarakat;
- ✓ Motif *Mata Itik* : Lambing petunjuk utama tentang ilmu dunia dan akhirat serta lahir dan batin;
- ✓ Motif *Gegaping* : Lambang ketaatan beragama dan setia mempertahankan adat istiadat dan budaya;
- ✓ Motif *Tulen Iken* : Lambang kewajiban membela diri sewaktu perang, tetapi punya prinsip jangan mengganggu orang dan juga tidak mau diganggu;
- ✓ Motif *Rempelis* : Lambang kejujuran, ketulusan hati, dan keikhlasan;
- ✓ Motif *Bunge Lapan* : Lambang struktur pemerintahan Gayo 8 (delapan) kejujuran;

- ✓ Motif *Tampuk Manis* : Lambang struktur pemerintahan yang lebih kecil (reje cik);
- ✓ Motif *Sede Rino* : Bisa menerima budaya lain tanpa merusak budaya Gayo;
- ✓ Motif *Bunge Kipes* : Lambang hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam.³²
- Aksesoris

Aksesoris yang dipakai oleh penari *Bines* masa dulu seperti, aksesoris yang diletakkan di kepala (*sempol, jampuk, jernge, kepies, bunga merah* dan daun pandan), di leher (*belgong, kupang*), di tangan (*topong*), di pinggang (*genit rante*).³³ Bahan dasar aksesoris yang dipakai tari *Bines* masa dulu seperti *jampuk, topong, dan genit rante* merupakan berbahan dasar perak.³⁴ Sama seperti halnya baju kerawang, aksesoris yang digunakan pada tari *Bines* juga hanya dimiliki oleh beberapa orang saja dalam setiap kampung. Hal ini karena bahannya masih langka dan juga terbilang mahal bagi sebagian masyarakat.

d. Syair Tari *Bines* Masa Dulu

Dalam Tari *Bines* bukan hanya tarian yang dimainkan, namun juga diiringi dengan syair-syair yang dibawakan oleh si penari *Bines*. Syair mulai

³² Artikel oleh Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Gayo Lues.

³³ Wawancara dengan Asmanidar (Penari *Bines*) 09 Oktober 2019.

³⁴ Wawancara dengan Syarifuddin (/ PNS) 07 oktober 2019

dinyanyikan saat penari sudah mengatur barisan dengan bentuk melingkar. Syair pertama biasanya dimulai oleh salah satu penari *Bines* yang dinamakan dengan *penangkat*. *Penangkat* adalah salah seorang penari *Bines* yang bertindak sebagai pelantun *redet*. *Redet* ini adalah penggalan syair pertama pada saat memulai tari *Bines*, dan selanjutnya akan diulang oleh penari lainnya secara bersamaan menyahuti lantunan *redet* yang dinyanyikan oleh *penangkat* yang disebut dalam bahasa Gayo *saur*.³⁵ *Saur* adalah pengulangan lagu oleh penari *Bines* secara bersama setelah dinyanyikan oleh *penangkat Bines*.

Sebelum menyanyikan syair pada saat masuk ke pentas/panggung penari *Bines* akan terlebih dahulu bersorak *ehee huuuu*, merupakan sebuah tanda bahwa Tari *Bines* akan segera dimulai. Penari *Bines* akan bersorak *ehee huuu* sekali lagi setelah lagu penutup sebelum penari meninggalkan pentas/panggung.³⁶ Sorakan *ehee huuu* ini merupakan teriakan menggambarkan keceriaan anak gadis (*seberu* Gayo), dan *ehee huuu* bisa dibilang teriakan khas kaum perempuan di Gayo Lues. Syair tari *Bines* selalu dimulai dengan salam lalu dilanjutkan dengan *saur* baru setelah itu dimasukkan lagu-lagu yang ingin dibawakan, dan yang terakhir adalah lagu penutup. Syair yang keluar untuk pertama sekali ialah mengucapkan Bismillah (*birsomillah*), setelah itu dilanjutkan dengan “Assalammu’alaikum”. Dengan didahului syair tersebut seolah-olah meminta ridho dari Allah SWT untuk Tari *Bines* yang akan dilakukan, dan mohon izin kepada penonton untuk mulai

³⁵ Ahmad Syai. *Tari Bines Tradisi Berkesenian masyarakat Gayo lues*. (Banda Aceh: BPNB Banda Aceh) 2012.

³⁶ Wawancara dengan Fatimah Mas (Mantan Penari *Bines*) 05 Oktober 2019

menari *Bines*. Dengan diikuti dengan memohon maaf terlebih dahulu jika ada perkataan dan perbuatan yang salah nantinya saat berlangsungnya tari *Bines*.³⁷

Selain itu, salam penghormatan kepada penonton juga tidak boleh terlewatkan, salam penghormatan ini disesuaikan dengan acara yang sedang berlangsung, jika acara untuk *Saman roa lo roa ingi* maka salamnya ditujukan kepada tokoh-tokoh kampung, kepada orangtua (*tetue*) dan kepada tamu istimewa yang hadir.³⁸ Lagu-lagu tari *Bines* masa dulu banyak mengandung syair-syair religi (Islam), yang mengingatkan kita bahwa hanya Allah yang patut disembah, dan menggambarkan kehidupan dunia yang sementara dan ada akhirat yang menunggu kita. Bukan hanya lagu yang diperdengarkan dalam tari *Bines*, akan tetapi akan dibawakan juga pantun-pantun dengan bahasa kiasan yang sangat halus dan indah.

Prinsip syair dalam Tari *Bines*:

- a. Menggambarkan Islam,
- a. Menceritakan Makna kehidupan,
- b. Pesan moral,
- c. Lemah lembut
- d. Sopan santun.

³⁷ Wawancara dengan Siti Nurjanah (Mantan Penari *Bines*) 30 September 2019

³⁸ Wawancara dengan Ramiati (Ibu Rumah Tangga) 06 Oktober 2019

Contoh syair-syair pembukaan pada tari *Bines* :

Bissromilla rahhman rahhim

Abdul Karim mulen caritra

Shahdat karim syahdat Rasul

di dalam Moso mu lahir nyata

Tabi mi mulo ama urum ine

(Maaf terlebih dahulu kepada ayah dan ibu)

Kami bersilo male berlagu seni

(Kami sekarang akan berseni)

Tabi mi ku bumi si sentan kujejak

(Maaf juga ke bumi ketika ku injak)

sering ken tapak ama urum ine

(Sering menjadi alas ayah dan ibu)

ike ku arap kami tiro maaf

(Kalau kedepan kami minta maaf)

ike ku uduk kami tiro tabi.³⁹

(Kalau kebelakang kami juga minta maaf)

³⁹ Anwar Daud, dkk. *Kesenian Tradisional Aceh (Kodifikasi dan inventarisasi Pasca Tsunami)*. (Pusat Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Islam: Banda Aceh, 2006)

Lagu-lagu *Bines*

Kinimi Kite Bebines

(Kesini kita menari *Bines*)

I kipes kerawang Gayo

(Dikipas kerawang Gayo)

Musara kite rempak susun

(Bersatu kita susun sejajar)

Murum kite berseni

(Berkumpul kita berseni)

So si berdeso ku kalang tenerbang

(itu gemuruh elang yang terbang)

Ku langit luluh ku bumi lelang

(Ke langit luluh ke bumi tangguh)

Renggiép rancung gi nungeren sayang

(*Renggiép* runcing tidak mengatakan sayang)

*Lelayang peh gi sayang ate e...*⁴⁰

(Layang-layang pun tak menaruh sayang).

⁴⁰ Wawancara dengan Aminah (Mantan Penari *Bines*) 05 Oktober 2019

Pantun

Ilang ni kelele gi sangka masam

(Merahnya kelele tak ku sangka asam)

Ijo ni repelam gi kusangka lungi

(Hijaunya repelam tak ku sangka manis)

Si rancak-rancak enti mule emis

(Yang cantik-cantik jangan dulu terlelap)

Si manis-manis enti mule neme

(Yang manis-manis jangan dulu tidur)

Kemang peh payung gre kerna porak

(Payung dibuka bukan karna panas)

I tunung galak nume kerna gure

(Mengikuti keinginan bukan karna senang)

Manut mi lumut taring ko atu

(Hanyut lumut tinggallah batu)

Puren mudemu I Simpang Kuala⁴¹

(Nanti bertemu di Simpang Kuala)

⁴¹ Wawancara dengan Sedebah (Mantan Penari *Bines*) 28 Oktober 2019

Lagu Penutup

Mun kapas mun kapas padang

(Awan kapas awan kapas Padang)

Jemur ku ranting kenak an kemang

(Dijemur ke ranting supaya kembang)

I kipesen peh I kipesen peh tah kite merbang

(Dikipas ayo dikipas, mari kita terbang)

*Eheeee huuuu*⁴² (sorakan khas kaum perempuan di Gayo Lues)

B. Tari *Bines* Masa Kini

a. Perkembangan Tari *Bines* pada masa Kini

Tari *Bines* pada masa kini ditampilkan pada acara pemerintahan, acara sekolah, penyambutan tamu, dan pada *Saman roa lo roa ingi*. Pada acara pemerintahan tari *Bines* biasanya sebagai pembuka acara tersebut, begitu juga pada acara sekolah dan acara-acara lain. Lain halnya pada acara *Saman roa lo roa ingi*, tari *Bines* akan ditampilkan beberapa kali. Hanya saja tari *Bines* pada *Saman roa lo roa ingi* sekarang ini banyak sekali gerakannya yang sudah dikreasikan. Misalnya, penulis pernah melihat penari *Bines* sudah menggunakan properti pada saat menari yaitu memainkan *niu* di pertengahan penampilan *Bines*. Sedangkan, tari *Bines* masa dulu penari tidak pernah

⁴² Wawancara dengan Asmanidar (Penari *Bines*) 09 Oktober 2019

menggunakan *niu* pada saat menari, kecuali mereka menari *Bines* ketika sedang mengerjakan pekerjaan rumah.⁴³

Perkembangan tari *Bines* pada masa kini tidak kalah dengan perkembangan tari *Bines* pada masa dulu, bahkan untuk masa kini perkembangannya lebih pesat, walaupun sudah ada perbedaan-perbedaan yang kita temukan antara tari *Bines* masa dulu dan pada hari ini. Bahkan untuk tari *Bines* pada masa kini sudah diajarkan juga di setiap sekolah, yang mana sekolah-sekolah hari ini sudah membuat sanggar kesenian bagi siswa untuk belajar kesenian terutama kesenian Gayo Lues. Menurut, hasil pengamatan penulis sanggar-sanggar yang aktif dan digunakan untuk proses belajar kesenian sekitar 4-5 sanggar. Sekolah-sekolah juga akan mengirimkan perwakilan grup tari *Bines* dari sekolah mereka masing-masing pada saat diadakan pertandingan tari *Bines* diluar sekolah.

Adanya sanggar seni di sekolah merupakan suatu langkah yang tepat dalam menunjang keterampilan para siswa dalam menyalurkan bakat mereka serta dapat belajar lebih mencintai kesenian Gayo Lues. Hal ini dapat mengurangi kemungkinan tenggelamnya kesenian Gayo Lues. Namun, harapannya guru-guru kesenian di sekolah mengajarkan kesenian Gayo Lues yang asli seperti yang diturunkan oleh nenek moyang orang Gayo Lues, sehingga para siswa tidak mudah melupakan budaya dan kesenian asli Gayo Lues dan tidak mudah terpengaruh dengan budaya luar yang sebenarnya tidak terlalu mendukung perkembangan dan pertumbuhan mereka kedepannya.

⁴³ Wawancara dengan Siti Nurjanah (Mantan Penari *Bines*) 30 September 2019

Perkembangan taris *Bines* bukan hanya di sekolah, akan tetapi juga dikembangkan oleh kalangan mahasiswa yang kuliah di daerah luar Gayo Lues. Para mahasiswa yang merantau keluar daerah, mereka juga tidak lupa dengan adat dan budaya Gayo Lues. Di perantauan para mahasiswa sering membuat acara dengan sesama orang Gayo Lues, dan dalam acara yang diselenggarakan tidak lupa mereka selalu menghadirkan kesenian Gayo Lues, misalnya seperti tari *Bines* ini.

Selain pada acara yang diadakan oleh orang Gayo Lues sendiri, tari *Bines* yang dimainkan oleh mahasiswa Gayo Lues juga sering tampil pada acara-acara kampus ataupun pada acara instansi lain, sehingga orang luar juga sudah banyak yang mengenal tari *Bines* Gayo Lues. Harapan besarnya semoga dengan aktifnya mahasiswa Gayo Lues di perantauan menampilkan kesenian Gayo Lues, akan membuat kesenian Gayo Lues berkembang sampai ke luar daerah terkhususnya tari *Bines*. Karena, pada saat penulis mencari data melalui dokumen tertulis di beberapa tempat, penulis sangat menyayangkan karena dalam banyaknya buku tentang kesenian Aceh ataupun tarian-tarian Aceh, penulis belum banyak menemui, keikutsertaan dicantumkan tari *Bines* didalamnya. Penyebabnya bisa jadi karena tari *Bines* memang dulunya masih jarang diketahui orang banyak kecuali hanya dalam masyarakat Gayo Lues. Selain itu, mungkin karena kurangnya perhatian dari orang Gayo Lues sendiri dalam penulisan kesenian daerah ini, sehingga banyak yang tidak tahu dengan keberadaanya.

Beberapa tahun terakhir ini pemerintah daerah Kabupaten Gayo Lues sudah sering mengadakan pertunjukan dan pertandingan dalam bidang kesenian begitu juga tari *Bines*. Tepatnya pada bulan Oktober lalu Dinas Pariwisata Gayo Lues mengadakan Festival *Bines* yang memberikan hadiah puluhan juta untuk pemenangnya, yang diikuti dari grup *Bines* kampung dan grup *Bines* dari sekolah.

Adapun tujuan diadakan festival *Bines* ini, yakni untuk mensosialisasikan kepada masyarakat tari *Bines* yang asli yaitu tari *Bines* yang diturunkan dari orangtua dulu, yang bukan hanya sekedar sebagai hiburan semata. Untuk sekarang ini pemerintah daerah Gayo Lues menaruh perhatian besar terhadap kesenian Gayo Lues, dan mulai menggali lagi kesenian-kesenian yang mulai tenggelam termasuk tari *Bines*.

b. Penyajian Tari *Bines* Masa Kini

Tari *Bines* pada masa kini ditampilkan pada acara pemerintahan, acara sekolah, dan pada *Saman roa lo roa ingi*. Penyajian tari *Bines* pada sekarang ini sudah sangat berbeda dengan masa dulu. Pada acara pemerintahan tari *Bines* biasanya sebagai pembuka acara tersebut, begitu pada acara sekolah dan acara-acara lain. Namun lain halnya pada cara saman *roa lo roa ingi*, tari *Bines* akan ditampilkan beberapa kali. Kendati pun demikian, tari *Bines* pada *Saman roa lo roa ingi* sekarang ini juga banyak sekali tari *Bines* yang sudah dikreasikan.

Tari *Bines* pada *Saman roa lo roa ingi* masa dulu grup *Bines* yang tampil bisa mencapai tiga grup sampai empat grup, namun pada *Saman roa lo roa ingi* sekarang biasanya hanya dua grup saja yaitu grup anak-anak dan remaja. Hal ini bisa jadi dipengaruhi oleh meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pendidikan, dan banyak anak-anak perempuan yang sekolah ataupun kuliah di daerah luar. Sedangkan, dulu belum banyak anak-anak yang sekolah apalagi sampai kuliah.

Untuk tari *Bines* pada acara *Saman roa lo roa ingi* sekarang ini, hal yang paling ditunggu adalah pada saat proses *najuk*. *Najuk* adalah menaruh uang di kepala penari *Bines* oleh tamu *Saman* dari kampung yang diundang yang disematkan di sanggul penari *Bines* yang dijepit dengan lidi. Kepada siapa uangnya akan dikasih, itu terserah kepada si *jamu Saman*. Biasanya yang mendapatkan *tajuk* paling banyak yaitu yang berwajah cantik, ramah dan yang pandai menari. Walaupun, uangnya ditaruh di kepala masing-masing penari, setelah selesai pertunjukan uang ini akan digabungkan juga. Jika nantinya dibagi, maka uangnya akan dibagi sama rata untuk setiap penari. Terkecuali, jika uang yang diberikan kepada si penari langsung ke tangannya, maka uang itu menjadi hak pribadinya.

Beberapa alasan tamu undangan melakukan *najuk* untuk tari *Bines* pada acara *bejamu Saman* tersebut biasanya karena:

1. Sebagai media penghubung proses pendekatan antara *jamu Saman* dengan penari *Bines*

2. Sebagai bentuk penghargaan kepada penari *Bines* dari jamu *Saman* karena telah menampilkan *Bines* dan membuat meriah acara *Saman roa lo roa ingi* tersebut
3. Menunjukkan status sosial dan bentuk penghormatan *jamu Saman* terhadap tuan rumah.
4. Sebagai bentuk pujian terhadap penari *Bines* yang telah menampilkan Tari *Bines* dengan ceria tanpa mempraktekkan gerakan yang erotis, mempunyai nilai humoris.⁴⁴

Sebenarnya, najuk bukanlah budaya asli Gayo Lues. Budaya najuk muncul sekitar tahun 70 an yang dimulai oleh Bupati Gayo Lues. Awal mulanya beliau memberikan *tajuk* kepada penari karena merasa sangat terhibur dengan tarian *Bines* pada saat itu, dan juga sebagai apresiasi kepada penari karena telah menampilkan tari *Bines* dengan bagus dan meriah. Ternyata langkah ini diikuti oleh masyarakat Gayo Lues dan menganggap najuk sebagai suatu yang sudah lumrah dalam tari *Bines*.⁴⁵ Pada *Najuk* terakhir sebelum *jamu Saman* pulang ke kampung mereka, uang yang mereka taruh dikepala penari *Bines* diganti dengan mencabut bunga kertas yang ada di kepala penari *Bines*. Bunga kertas ini menjadi kenang-kenangan dari penari *Bines* yang bisa mereka bawa pulang.⁴⁶

⁴⁴ Lebih lanjut bisa dilihat di <https://susigayolues.blogspot.com/2017/08/budaya-najuk-dalam-suku-gayo.html?m=1>

⁴⁵ Wawancara dengan Syarifuddin (Seniman/PNS) 07 Oktober 2019

⁴⁶ Wawancara dengan Aminah (Ibu Rumah Tangga) 05 Oktober 2019.

Namun, tidak banyak orang Gayo Lues yang tahu jika najuk bukanlah budaya asli Gayo Lues. Oleh karena itu, budaya *najuk* ini akan dihilangkan dari tari *Bines* dalam waktu dekat. Selain karena *najuk* bukan budaya orang Gayo Lues, juga karena tidak mengindahkan sikap para laki-laki bisa memegang kepala perempuan dengan sembarangan.⁴⁷

c. Perbedaan Tari *Bines* Masa Dulu dan Masa Kini

Tari *Bines* yang sering ditampilkan pada masa kini keasliannya sudah mulai dipertimbangkan, sudah banyak mengalami perubahan dari tari *Bines* masa dulu, dan untuk jumlah penari *Bines* pada hari ini biasanya berkisar antara 12-16 orang. Sebenarnya tari *Bines* dulu dan sekarang tidak ada bedanya hanya saja masyarakat yang mulai mengubah sebagian keasliannya dengan menambah ataupun mengurangnya. Perubahannya misalnya, dari segi pakaian, gerakan, syair dan aksesorisnya.⁴⁸

1. Kostum/ Pakaian

Banyak yang sudah berubah dari tari *Bines* masa kini misalnya untuk baju yang dikenakan yaitu memakai baju kerawang serta sudah ditambah dengan manset (baju dalam), mengenakan jilbab, untuk kain sarungnya yang dulunya memakai kain *batubara*, *selungkit*, *upuh polos*, sekarang sudah memakai kain kerawang juga. Untuk masa sekarang ini kain kerawang bukan

⁴⁷ Wawancara dengan Asmanidar (Penari *Bines*) 09 Oktober 2019

⁴⁸ Wawancara dengan Asmanidar (Penari *Bines*) 09 Oktober 2019

lagi hal yang langka, setiap orang bisa dengan mudah memilikinya. Bahkan untuk baju sehari-hari saja sudah ada ditambah dengan motif kerawang.

2. Aksesoris

Perubahan pada aksesoris dikepala seperti bunga sudah menggunakan bunga kertas yang berwarna, bukan lagi daun pandan, *kepies*, atau *bunga kacar*. Bunga kertas yang pakai warna dan jenisnya sama antara penari satu dengan yg lain. Selain bunga kertas untuk aksesoris di kepala sudah ditambah juga melati yang disematkan di sanggul dan dilekatkan berdekatan dengan *jampuk*.



Gambar 3.1

Model pakaian/Kostum penari *Bines* Masa Kini (Penari *Bines* Kampung Kendawi pada Festival *Bines* Gayo Lues)

Sumber: Dokumentasi teman

3. Gerakan dan Syair

Perubahan yang paling mencolok dan sangat disayangkan yaitu pada gerakan dan syairnya.⁴⁹ Gerakan tari *Bines* yang ada sekarang ini sudah lebih dominan mencontoh gerakan tarian dari luar yang gerakannya tidak lagi lembut dan halus, akan tetapi sudah terlalu melenggak-lenggok dan pastinya mencemarkan keaslian tari *Bines* yang prinsipnya menggambarkan perempuan yang lemah lembut dan pemalu.⁵⁰

Jika kita lihat pertunjukkan tari *Bines* sekarang ini, dalam sekali banyak gerakan yang dimainkan, pada saat lagu yang dinyanyikan diganti, maka gerakannya pun akan langsung diubah, begitu juga dengan formasi penarinya, ada yang berbentuk U, berbentuk N, gerakan surang saring, berbanjar, dan berkelompok. Tari *Bines* pada masa kini juga menyelipkan *pongot* dalam penyajiannya, biasanya pada pertengahan penampilan atau sebelum masuk ke lagu penutup.

⁴⁹ Wawancara dengan Syarifuddin (Seniman/PNS) 07 Oktober 2019.

⁵⁰ Wawancara dengan Sedebah (Mantan Penari *Bines*) 28 Oktober 2019



Gambar 3. 2

Formasi pada Pembukaan tari *Bines*

Sumber: Dokumentasi sendiri



Gambar 3. 3

Formasi pada saat penyelipan *pongot* (tangisan) dalam tari *Bines*

Syair yang dinyanyikan oleh penari *Bines* pada masa kini begitu jauh berbeda dengan syair *Bines* masa dulu, yang mana tidak lagi menggambarkan tentang nilai kehidupan masyarakat, nilai sosial, dan nilai religi, akan tetapi lebih menceritakan tentang kisah percintaan anak remaja dan mengikuti lagu-lagu yang berasal dari luar juga, bukan lagi melestarikan syair-syair yang bermakna dan pesan moral kepada penonton.

Lagu Tari *Bines* Masa Kini

Melalui TV gambarmu ku engon

(Melalui TV gambarmu ku lihat)

Melalui handphone kebermu ku penge

(Melalui handphone kabarmu ke dengar)

Berijinmi dengan

(Terima kasih banyak saudara (Laki-laki))

Ken kejang payahmu 2x

(Untuk kerja kerasmu) 2x

Gi sempat I aku

(Ku tak sempat)

Ken beles budie⁵¹ 2x

(Membalas budinya) 2x

⁵¹ Wawancara dengan Arjuna (Penari Saman) 10 Oktober 2019

Dengan male ulak urum bergembali

(Saudara (laki-laki) akan pulang dan kembali)

Enge taring kami si bersedih ate

(Tinggal lah kami yang bersedih hati)

Dengan male ulak urum bergembali

(Saudara (laki-laki) akan pulang dan kembali)

Enge taring kami si bersedih ate

(Tinggal lah kami yang bersedih hati)

Bag bag bung bag bag bung ketibun iwani berawang

(Bag bag bung bag bag bung mandi dalam sungai luas)

Jug jug jang jug jug jang laing dangdut karoke

(Jug jug jang jug jug jang suara dangdut karoeke)

Salam ku sire salam ku sera ini salamku

(Salam ku selalu salam ku selalu ini salam ku)

Denem si rindu denem si rindu ate mukale

(Rindu yang rindu, rindu yang rindu hatiku rindu)

Jarak dih engi urum abang

(Jauh sekali adik dan abang)

Mulingang rasa ni ateku

(Bergejolak rasa hatiku)

Sayang lagi sayang lagi sayang lagi

Lagi sayang lagi sayang sayang lagi

Sayang lagi sayang lagi sayang lagi

Lagi sayang lagi sayang sayang lagi

Perbedaan tari *Bines* masa dulu juga terletak pada proses *najuk*, yang mana dulu juga ada pemberian uang kepada penari *Bines*, akan tetapi uangnya ditaruh kedalam kotak yang disediakan bukan ditaruh langsung di kepala si penari. Merupakan suatu hal yang tabu dalam masyarakat Gayo Lues masa dulu jika seorang lelaki terlalu dekat dengan seorang gadis dengan sembarang. Namun, dari beberapa hal diatas ada perubahan yang dipandang baik dalam tari *Bines* tersebut yaitu dari segi pakaian, yang mana dulu para penari *Bines* hanya memakai baju kerawang yang berlengan pendek, akan tetapi sekarang para penari sudah memakai manset dan baju kerawang dan ditambah dengan memakai kerudung.

Hal ini didasari oleh pemberian hak melaksanakan syari'at Islam ini, secara yuridis merupakan perwujudan dari UU RI No. 44 Tahun 1999 tentang

penyelenggaraan keistimewaan atau otonomi khusus Aceh. Dalam konteks itu, Gubernur Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam mengesahkan dua Qanun yang menjadi landasan operasional syari'at Islam di Aceh, yaitu Qanun No. 10 Tahun 2002 tentang peradilan Syari'at Islam dan Qanun No. 11 Tahun 2002 tentang Pelaksanaan Syari'at Islam bidang Aqidah, Ibadah, dan Syari'at Islam.⁵²

d. Faktor Penyebab Perubahan Pada Tari *Bines* Masa Kini

Pada zaman sekarang ini memang tidak heran banyak sekali budaya dan adat istiadat asli sudah tidak lagi dipakai oleh masyarakat kita terutama anak muda. Anak muda lebih senang dan bangga dengan mengadopsi budaya dari luar tetapi malu mengakui budaya sendiri. Begitu halnya dengan tari *Bines* yang ada di Gayo Lues, tidak luput juga dari sentuhan perubahan.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan perubahan pada tari *Bines* pada masa kini. Faktor *pertama*, disebabkan oleh kurangnya pelatih *Bines* yang mengetahui tari *Bines* yang sesungguhnya. Kebanyakan sekarang ini anak-anak belajar tari *Bines* hanya di sekolah saja dan belajar dari guru-guru muda yang tidak terlalu paham dengan tari *Bines* yang asli bukan dari pelaku *Bines* yang sudah menggeluti tari *Bines* dari dulu. *Kedua*, karena perkembangan Teknologi hari ini, yang mana anak-anak muda dengan mudah bisa mengakses vidio-vidio tarian luar dari media massa seperti televisi,

⁵² Rusjdi Ali Muhammad. *Revitalisasi Syari'at Islam di Aceh*. (Banda Aceh: Logos Wacana Ilmu, 2003)

internet dan lainnya. Mereka akan sangat bangga bisa melakukan tarian dari luar dan tanpa sadar mereka lupa dengan kesenian sendiri.

Perubahan yang sangat disayangkan yaitu pada syair yang dinyanyikan dalam Tari *Bines*. Masa dulu Syair yang ada dalam tari *Bines* menjadi media penyampai pesan-pesan moral, dan kehidupan kepada penonton. Terutama pesan keagamaan yang merupakan akar dari keislaman Masyarakat Gayo Lues. Sedangkan, syair yang digunakan pada masa sekarang ini sudah dicampur dengan bahasa Indonesia dan sering juga dimasukkan lagu-lagu dari luar misalnya lagu India. Lagu yang dibawakan kadang mengikuti irama lagu yang sedang trend, baik itu lagu dangdut, pop, ataupun lagu india, namun masih dalam bahasa Gayo.

Isi syair tari *Bines* sekarang ini tidak lagi memperhatikan pesan yang ditujukan kepada penonton atau pendengar. Mereka tidak terlalu memahami tujuan sebenarnya mereka menari bukan hanya untuk pertunjukan sebagai hiburan semata, dan untuk menyampaikan pesan yang bermakna kepada pendengar atau penonton. Berbeda halnya dengan tari *Bines* masa dulu yang mana tujuan utamanya yaitu menyampaikan amanat yang berisi pesan moral, sopan santun, dan pesan religi kepada penonton.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan bab sebelumnya dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai perkembangan dan perbedaan pada tari *Bines* dalam masyarakat Gayo Lues:

Tari *Bines* dalam masyarakat Gayo Lues pada masa dulu cukup populer karena hanya sedikit saja kesenian yang ada dalam masyarakat, yaitu tari *Bines* yang dimainkan perempuan dan tari *Saman* yang dimainkan laki-laki. Walaupun demikian, orang Gayo Lues terkenal memiliki ketertarikan yang dalam terhadap seni, dan setiap sendi kehidupan masyarakat sering dikaitkan dengan seni. Sayangnya, tari *Bines* hanya berkembang dalam lingkungan daerah Gayo Lues, bisa jadi hal ini dipengaruhi oleh letak wilayah pedalaman sehingga nama tari *Bines* belum diketahui sampai ke daerah luar.

Sedangkan, tari *Bines* pada masa kini sudah sangat melangkah maju daripada tari *Bines* masa dulu. Pemerintah daerah Gayo Lues sendiri memberikan perhatian lebih terhadap kesenian Gayo Lues untuk saat ini. Perayaan-perayaan festival seni sering digelar dengan tujuan membangkitkan kembali semangat masyarakat dalam melestarikan kesenian Gayo Lues khususnya tari *Bines*. Pada masa kini tari *Bines* sudah

sering tampil pada acara-acara kebudayaan dan kesenian di luar daerah, baik itu ditingkat provinsi bahkan sampai tingkat nasional.

Zaman pendidikan ini rupanya juga memiliki peran dalam perkembangan tari *Bines*, yang mana anak-anak dari Gayo Lues yang menempuh pendidikan diluar daerah seperti di perguruan tinggi, mereka sering menyelenggarakan acara-acara kesenian di perantauan hal ini sebagai pengobat rindu mereka terhadap kampung halamannya sekaligus sebagai pengenalan kesenian Gayo Lues kepada orang-orang luar, sehingga mereka akan mengetahui kesenian-kesenian yang ada di Gayo Lues terutama tari *Bines*.

Dibalik perkembangan tari *Bines* yang semakin meluas, terdapat juga perbedaan-perbedaan yang muncul dari *Bines* masa dulu dan masa kini.

1. Perubahan pada pakaian

Dari segi pakaian/kostum yang dipakai pada tari *Bines* sudah banyak mengalami perubahan dari masa dulu, yang mana pada tari *Bines* masa kini pakaian yang dikenakan lebih tertutup dan sudah menutup aurat, sedangkan pakaian yang digunakan pada tari *Bines* zaman dulu masih belum menutup aurat. Perubahan pada pakaian ini merupakan perubahan yang dianggap bagus dan tidak merugikan.

2. Perubahan pada gerakan

Perubahan yang paling signifikan yaitu pada gerakan tari *Bines* masa kini yang sudah sangat berbeda dengan tari *Bines* masa dulu. Tari

Bines masa kini sudah lebih modern dan menari dengan bermacam koreografi yang mana ada dari beberapa gerakan sudah mengikuti tarian luar, sedangkan pada tari *Bines* masa dulu masih dengan gerakan yang sederhana dan hanya dengan formasi melingkar.

3. Perubahan pada syair

Perubahan yang terakhir yaitu pada syair yang dinyanyikan pada tari *Bines* masa kini sudah sangat berbeda dengan syair pada tari *Bines* masa dulu. Syair tari *Bines* masa kini sudah mulai hilang pesan-pesan moral, religi dan kehidupan untuk pendengarnya. Syair yang dinyanyikan sudah bercampur dengan lagu luar seperti lagu India dan dangdut. Sedangkan, pada syair tari *Bines* zaman dulu memiliki pesan dan makna tersirat yang dalam bagi pendengarnya. Walaupun dengan menggunakan bahasa kiasan namun syair yang dinyanyikan penari *Bines* dulu akan tersampaikan kepada pendengar isi pesan syair tersebut.

B. Saran

Pada penutup ini penulis akan menyampaikan beberapa saran yang dianggap penulis perlu untuk disampaikan.

1. Untuk masyarakat Gayo Lues agar lebih mencintai dan bangga terhadap kesenian dan kebudayaan Gayo Lues.

2. Untuk para orang tua agar mengenalkan kesenian terhadap anak-anaknya dengan baik sehingga generasi muda bisa mengetahui dan lebih mencintai kesenian dan budayanya sendiri daripada kesenian dan budaya luar.
3. Kepada pemerintah daerah Gayo Lues agar terus memberikan sosialisasi kepada masyarakat guna melestarikan kesenian dan kebudayaan Gayo Lues, dan mendukung generasi muda Gayo Lues dalam mengembangkan kesenian dan kebudayaan Gayo Lues.



DAFTAR PUSTAKA

- Affan Hasan, dkk (1980). *Kesenian Gayo dan Perkembangannya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ahmad Syai (2002). *Tradisi Berkesenian Masyarakat Dataran Tinggi Gayo*. Banda Aceh: BPNB Banda Aceh.
- Anwar Daud dkk (2006). *Kesenian Tradisional Aceh*. Banda Aceh: Pusat Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Islam.
- Cholid Narbuko (2013). *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darwis Soelaiman, dkk (2003). *Warisan Budaya Melayu-Aceh*. Banda Aceh: PUSMA.
- Essi Hermaliza, dkk (2014). *Seudati di Aceh*. Banda Aceh: BPNB Banda Aceh.
- Jakfar Puteh (2012). *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: Grafindo Litera Media.
- Jacobus Ranjabar (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Jurnal Sejarah dan Nilai Tradisional*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.
- Joko Tri Prasetya, dkk (2013). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Asdi Mahastya.

Haris Hardiansyah (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.

<https://susigayolues.blogspot.com/2017/08/budaya-najuk-dalam-suku-gayo.html?m=1>

Misri Muchsin dan Hermansyah (2014). *Aceh Satu Dalam Sejarah dan Budaya*. Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh.

Moeleong Lexy (2005). *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nab Bahany (2016). *Warisan Kesenian Aceh*. Banda Aceh: Aceh multivision.

Purwadi (2005). *Upacara Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Rusdi Ali (2003). *Revitalisasi Syari'at Islam di Aceh*. Banda Aceh: Logos Wacana Ilmu.

Samsul rizal, dkk (2010). *Peranan Budaya Aceh dalam Membangun Peradaban Melayu*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.

Titit Lestari . *Jurnal Sejarah dan Nilai Tradisional*. Balai Pelestarian sejarah dan Nilai Tradisional. Banda Aceh.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
 Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
 Nomor :59/Un.08/FAH/KP.00.4/1/2019

Tentang

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
 b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.

- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementrian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2018 tanggal 5 Desember 2017

MEMUTUSKAN

- Menetapkan
 Pertama : Menunjuk saudara : 1. Dr. Nuraini A. Manan, M.Ag.
 (Sebagai Pembimbing Pertama)
 2. Reza Idria, S.H.L., M.A.
 (Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Yusniara/ 150501052
 Prodi : SKI
 Judul Skripsi : Tari Bines Dalam Masyarakat Gayo Lues

- Kedua : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.



Ditetapkan di : Banda Aceh
 Pada tanggal : 08 Januari 2019

Dekan

Fauzi Ismail

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi ASK
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
 Telp 0651-7552921 Situs: adab.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-695/Un.08/FAH.I/PP.00.9/07/2019
 Lamp :
 Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

30 Juli 2019

Yth.

.....
 di-
 Tempat

Assalamu'alaikum.Wr.Wb.

Dengan hormat, Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini menerangkan:

Nama : Yusniara
 Nim/Prodi : 150501052 / SKI
 Alamat : Krueng Cut

Benar saudara (i) tersebut Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry bermaksud akan mengadakan Penelitian Ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul "**Tari Bines dalam Masyarakat Gayo Lues**". Untuk terlaksananya penelitian tersebut kami mohon sudi kiranya Bapak/Ibu memberikan bantuan berupa data secukupnya kepada Mahasiswa (i) tersebut.

Atas kerjasama dan partisipasi kami sampaikan ucapan terimakasih.

Wassalam,

Wakil Dekan Bid. Akademik dan
 Kelembagaan



Manan



PEMERINTAH KABUPATEN GAYO LUES DINAS PARIWISATA

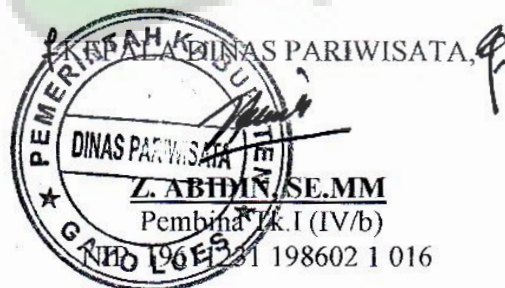
Jln. Datok Sere No. 230 Telp (0642) 2340018 Blangkejeren 24653
Web: leuser-pariwisata.gayolueskab.go.id Email : pariwisata.gayolues@gmail.com

Nomor : 643/969 / 2019
Lampiran : -
Perihal : **Izin Melaksanakan Penelitian**

Blangkejeren, 08 Oktober 2019

Kepada Yth;
Dekan Fakultas Adab dan
Humaniora UIN Ar Raniry
di -
Banda Aceh

1. Sehubungan dengan Surat Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar Raniry Banda Aceh Nomor: B-695/Un.08/FAH.I/PP.00.9/07/2019 Tanggal 30 Juli 2019 perihal rekomendasi izin Penelitian an. **Yusniara** /Nim 150501052 dengan Judul "**Tari Bines dalam Masyarakat Gayo Lues**".
2. Berkenaan dengan hal tersebut di atas, bersama ini kami memberi izin dan tidak merasa keberatan menerima Mahasiswa tersebut untuk melaksanakan Penelitian di Dinas Pariwisata sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku.
3. Demikian kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.



DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Fatimah Mas
Umur : 70 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga/Mantan Pelaku *Bines*
Alamat : Dusun Jamur Gele, Desa Uning Pune

2. Nama : Syarifuddin
Umur : 49 Tahun
Pekerjaan : PNS
Alamat : Blangkejeren

3. Nama : Sedebah
Umur : 65 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga/Mantan Penari *Bines*
Alamat : Dusun Jamur Gele, Desa Uning Pune

4. Nama : Ramiati
Umur : 40 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Dusun Jamur Gele

5. Nama : Asmanidar
Umur : 45 Tahun
Pekerjaan : Seniman *Bines*
Alamat : Desa Kutelintang, Blangkejeren

6. Nama : Siti Nurjanah
Umur : 67 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga/Mantan Penari *Bines*
Alamat : Desa Uning Pune

7. Nama : Aminah
Umur : 60 Tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Dusun Jamur Gele

8. Nama : Arjuna
Umur : 23 Tahun
Pekerjaan : Petani/Penari *Saman*
Alamat : Desa Tampeng



PANDUAN PERTANYAAN PENELITIAN

1. Bagaimana Sejarah Munculnya Tari Bines?
2. Bagaimana Perkembangan Tari Bines Dalam Masyarakat Gayo Lues Pada Zaman Dulu?
3. Bagaimana Penyajian Tari Bines Pada Zaman Dulu?
4. Bagaimana Perkembangan Tari Bines Dalam Masyarakat Gayo Lues Pada Zaman Sekarang?
5. Bagaimana Penyajian Tari Bines Pada Zaman Sekarang?
6. Apakah Era Teknologi Hari Ini Berpengaruh Terhadap Perkembangan Tari Bines Dalam Masyarakat Gayo Lues?
7. Bagaimana Minat Masyarakat Terhadap Tari Bines Dalam Masyarakat Gayo Lues?
8. Bagaimana Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan Tari Bines Dalam Masyarakat Gayo Lues?
9. Bagaimana Upaya Pemerintah Dalam Melestarikan Tari Bines dan Memperkenalkan ke Masyarakat Luar?
10. Bagaimana Pendapat Orang Tua Terhadap Tari Bines Sekarang ini?
11. Bagaimana Perkembangan Tari Bines Setelah Ada Syariat Islam?
12. Pada Saat Acara Apa Saja Ada Pertunjukan Tari Bines?
13. Apa Makna Najuk, Syair, Pakaian Dalam Tari Bines?
14. Apakah Tari Bines Hari Ini Masih Murni Seperti Pada Zaman Dahulu Atau Sudah Ada Perubahan Karena Pengaruh Budaya Dari Luar?
15. Apa Makna Pemberian Uang Dari Pemuda Kepada Penari Bines dan Diganti Dengan Bunga Dari Penari?

GLOSARIUM

- Belgong* : Manik-manik yang di lingkarkan di leher
- Genit Rante* : Ikat Pinggang yang terbuat dari perak
- Jampuk* : Aksesoris di kepala sebagai perekat sanggul
- Jernge* : Hiasan di kepala yang dililitkan pada *Jampuk*
- Kupang* : Kalung yang terbuat dari perak
- Man Pasir* : Muda-mudi/ perpisahan calon pengantin dengan tetamannya
- Najuk* : Pemberian uang kepada penari *Bines* dengan menyelipkan uang di lidi dan meletakkannya di sanggul penari *Bines*.
- Penangkat* : Salah satu penari *Bines* yang bertugas menyanyikan lagu
- Sempol* : Sanggul
- Renggiep* : Hiasan pada *Genit Rante*
- Tetue* : Orang tua bijak
- Topong* : Gelang yang terbuat dari perak



Lampiran Foto



Wawancara dengan Staf Dinas Pariwisata Gayo Lues, 07 Oktober 2019



Foto Penari *Bines* Pada Festival Bines di Blangkejeren



Foto Bersama Salah Satu Grup *Bines* pada Festival *Bines* di Blangkejeren



Foto Penari *Bines* Saat Tampil Pada Festival *Bines* di Blangkejeren, 05 oktober 2019

